

**MANAJEMEN PEMBINAAN KARAKTER GURU BERBASIS NILAI
WAHDAH ISLAMİYAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
KUALITAS PEMBELAJARAN AL-QUR'AN**

Ardiansyah¹, Bahrani², Sudadi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

¹ardiansyahstiba@gmail.com, ²bahrani@uinsi.ac.id, ³sudadi@uinsi.ac.id

ABSTRACT

Teacher character development management in Islamic elementary schools is a critical yet underexplored area, particularly within organizationally affiliated institutions such as SD Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tenggara, East Kalimantan. This qualitative case study investigates the mechanisms of teacher character development grounded in Wahdah Islamiyah's core values, its implications for Al-Qur'an learning quality, and its alignment with the Kutai Kartanegara Regency Government's flagship program, Gerakan Etam Mengaji (GEMA), which is mandated through Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2021. Data were collected through semi-structured interviews with the principal (Muhammad Rahman, S.Pd), vice principals, and eight classroom teachers, supplemented by classroom observation and document analysis conducted from January to March 2025. Findings reveal that the school implements a structured weekly halaqah tarbiyah every Friday, consisting of: (1) collective Al-Qur'an recitation (tilawah), (2) memorization deposit (setoran hafalan), (3) Islamic study led by gender-segregated murabbi/murabbiyah, and (4) an open sharing session. This system demonstrates a significant convergence with GEMA's objectives of building a Qur'anic community culture across all institutional levels in Kutai Kartanegara. The study finds that the school's halaqah system predates and exceeds GEMA's minimum standards, positioning it as a model of organic institutional alignment with regional religious development policy. Student achievements in azan, tahfizh, tilawah, and Islamic quiz competitions further validate the model's effectiveness. The study proposes the 'Jumat Tarbiyah Character Model' (JTCM) as a replicable framework.

Keywords: teacher character development; Wahdah Islamiyah; halaqah tarbiyah; GEMA Kutai Kartanegara; Al-Qur'an learning; Islamic elementary school

ABSTRAK

Manajemen pembinaan karakter guru di sekolah dasar Islam yang berafiliasi dengan organisasi Islam tertentu merupakan fenomena yang belum banyak dikaji secara akademis. SD Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tenggara, yang berdiri pada Mei 2019 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al-Wahdah Kaltim dan berlokasi di Jl. Gn. Triyu 2, RT 42, Loa Ipuh, Kecamatan Tenggara, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, telah mengembangkan sistem pembinaan karakter guru yang khas dan terstruktur. Penelitian studi kasus kualitatif ini mengkaji mekanisme pembinaan karakter guru berbasis nilai-nilai Wahdah Islamiyah, implikasinya terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an, serta keselarasannya dengan program unggulan Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu Gerakan Etam Mengaji (GEMA) yang dimandatkan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara Nomor 4 Tahun 2021. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah

Muhammad Rahman, S.Pd, para wakil kepala, dan delapan guru, dilengkapi observasi kelas dan analisis dokumen periode Januari-Maret 2025. Temuan menunjukkan bahwa sekolah mengimplementasikan sistem halaqah tarbiyah mingguan setiap Jumat yang terdiri dari: (1) tilawah Al-Qur'an bersama, (2) setoran hafalan, (3) kajian materi keislaman dipimpin murabbi/murabbiyah secara terpisah berdasarkan jenis kelamin, dan (4) sesi sharing terbuka. Sistem ini menunjukkan konvergensi yang signifikan dengan tujuan GEMA dalam membangun budaya mengaji di seluruh lapisan masyarakat dan lembaga di Kutai Kartanegara. Halaqah tarbiyah sekolah ini terbukti telah melampaui standar minimal GEMA, menjadikannya sebagai model keselarasan organik antara pembinaan kelembagaan dengan kebijakan pembangunan keagamaan daerah. Prestasi peserta didik dalam lomba azan, tahfizh, tilawah, dan cerdas cermat Islam semakin memvalidasi efektivitas model ini. Penelitian ini mengusulkan 'Model Karakter Jumat Tarbiyah' (MKJT) sebagai kerangka kerja yang dapat direplikasi.

Kata Kunci: pembinaan karakter guru; Wahdah Islamiyah; halaqah tarbiyah; GEMA Kutai Kartanegara; pembelajaran Al-Qur'an; sekolah dasar Islam

A. PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar Islam tidak dapat dilepaskan dari kualitas karakter para gurunya. Guru yang memiliki komitmen spiritual tinggi, konsistensi dalam ibadah, dan internalisasi nilai-nilai Islam yang kuat terbukti menghasilkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak.[1] Namun demikian, kajian akademis tentang bagaimana lembaga pendidikan Islam—khususnya yang berafiliasi dengan organisasi Islam tertentu—secara sistematis mengelola pembinaan karakter gurunya masih sangat terbatas dalam literatur manajemen pendidikan Islam di Indonesia.

Konteks penelitian ini semakin relevan ketika ditempatkan dalam kerangka kebijakan Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara (Kukar) yang secara resmi mencanangkan program Gerakan Etam Mengaji (GEMA) sebagai salah satu dari 17 Program Unggulan Dedikasi Kukar Idaman Terbaik di bawah kepemimpinan Bupati Aulia Rahman Basri.[2] Program yang dilandasi Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara Nomor 4 Tahun 2021 tentang Pedoman Penyelenggaraan Gerakan Etam Mengaji ini bertujuan membangun budaya membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an di berbagai lingkungan—termasuk sekolah, masjid, musholla, dan perkantoran—secara rutin setiap pekan.[3]

SD Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tenggara, yang berdiri sejak Mei 2019, hadir sebagai fenomena unik: sebuah lembaga pendidikan formal yang telah mengembangkan sistem pembinaan karakter guru berbasis halaqah tarbiyah mingguan—sebuah mekanisme yang secara substansial selaras dengan semangat GEMA namun berakar dari tradisi tarbiyah Wahdah Islamiyah yang jauh lebih dalam. Keselarasan organik antara program pembinaan kelembagaan dengan kebijakan pembangunan daerah ini merupakan fenomena yang layak dikaji secara ilmiah.[4]

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan sistem halaqah tarbiyah mingguan sebagai instrumen pembinaan karakter guru di SD Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tenggara; (2) menganalisis nilai-nilai Wahdah Islamiyah yang terinternalisasi melalui sistem tersebut; (3) mengidentifikasi titik-titik keselarasan antara sistem halaqah tarbiyah sekolah dengan program GEMA Kutai Kartanegara; (4) mengidentifikasi implikasi pembinaan karakter guru terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an dan prestasi peserta didik; serta (5) merumuskan model manajemen pembinaan karakter

guru yang dapat diadaptasi oleh sekolah dasar Islam sejenis.

KAJIAN PUSTAKA

1. Manajemen Pembinaan Karakter Guru dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, pembinaan karakter guru tidak dapat dipisahkan dari konsep tarbiyah—sebuah proses pendidikan yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara integral.[5] Berbeda dengan ta'lim yang berfokus pada transmisi pengetahuan, tarbiyah menasar pembentukan kepribadian menyeluruh merupakan sebuah proses yang dalam konteks manajemen SDM lembaga pendidikan Islam berarti menjadikan nilai-nilai Islam sebagai standar kompetensi karakter guru.

Mulyasa (2019) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas karakter guru, yang meliputi dimensi aqidah, akhlak, dan profesionalisme.[6] Sementara itu, Danim (2022) menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam yang unggul umumnya memiliki sistem pembinaan guru terintegrasi yang tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis pedagogis, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan emosional secara rutin

dan terstruktur.[7] Temuan ini sejalan dengan konsep teacher spirituality yang dikembangkan Kessler (2000), yang menyatakan bahwa dimensi spiritual guru adalah faktor penentu yang selama ini diabaikan dalam literatur pengembangan profesional guru.[8]

Zakiah dan Rusdiana (2021) dalam kajiannya tentang manajemen pendidikan karakter menegaskan bahwa pembinaan karakter guru yang efektif memerlukan tiga komponen sinergis: keteladanan (uswah), pembiasaan (ta'wid), dan pengawasan (muraqabah). Ketiga komponen ini hanya dapat terwujud apabila terdapat sistem pembinaan yang terstruktur, konsisten, dan diintegrasikan ke dalam budaya kelembagaan.[9]

2. Halaqah Tarbiyah sebagai Instrumen Pembinaan dalam Wahdah Islamiyah

Halaqah tarbiyah merupakan kelompok pembinaan rutin yang dipimpin oleh seorang murabbi (pembimbing laki-laki) atau murabbiyah (pembimbing perempuan)—merupakan instrumen kaderisasi khas Wahdah Islamiyah yang diadopsi dari tradisi gerakan Islam kontemporer.[10] Halaqah dalam konteks Wahdah

Islamiyah berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai, penguatan aqidah, peningkatan ibadah, dan pembangunan ukhuwah antar anggota.

Suaib (2021) dalam penelitiannya tentang Wahdah Islamiyah di Sulawesi Selatan menemukan bahwa halaqah tarbiyah merupakan 'tulang punggung' sistem kaderisasi organisasi yang mampu mencetak anggota dengan karakter iltizam (komitmen) tinggi terhadap nilai-nilai Islam.[11] Adaptasi halaqah ke dalam sistem manajemen guru sekolah formal merupakan inovasi kelembagaan yang signifikan mengintegrasikan mekanisme pembinaan kader organisasi dengan manajemen SDM pendidikan.

Husaini (2018) menambahkan bahwa sistem halaqah yang mencakup komponen tilawah, tahfizh, dan kajian keislaman secara bersamaan menghasilkan efek sinergis: tilawah melatih fashahah dan membangun koneksi emosional dengan Al-Qur'an; tahfizh membangun disiplin dan komitmen; sedangkan kajian membangun pemahaman dan kemampuan kontekstualisasi nilai.[12]

3. Program GEMA (Gerakan Etam Mengaji) Kutai Kartanegara: Kebijakan Pembangunan Religius Daerah

Gerakan Etam Mengaji (GEMA) adalah program yang pertama kali dicetuskan oleh Bupati Kutai Kartanegara Rita Widyasari pada pembukaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat Provinsi Kalimantan Timur ke-38 di Tenggarong, seiring dengan Peraturan Bupati Nomor 24 Tahun 2016. Program ini kemudian diperkuat melalui Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara Nomor 4 Tahun 2021 tentang Pedoman Penyelenggaraan Gerakan Etam Mengaji.[13]

Di bawah kepemimpinan Bupati Aulia Rahman Basri, GEMA ditetapkan sebagai salah satu dari 17 Program Unggulan Dedikasi Kukar Idaman Terbaik. Bupati Aulia menegaskan bahwa GEMA bukan sekadar kegiatan membaca Al-Qur'an, melainkan gerakan pembinaan moral yang terintegrasi dengan arah pembangunan daerah dengan tujuan akhir membentuk masyarakat yang mampu mengamalkan prinsip *khairunnas anfa'uhum linnas* (sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain).[14]

GEMA dilaksanakan secara rutin satu kali sepekan di berbagai lingkungan: instansi pemerintah, kecamatan, desa/kelurahan, sekolah, masjid, musholla, hingga perkantoran swasta.[15] Program ini menjangkau seluruh lapisan masyarakat Kukar, termasuk para Aparatur Sipil Negara (ASN), PPPK, serta peserta didik di lembaga pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam seperti SD Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tenggarong secara fungsional berada dalam ekosistem kebijakan GEMA yang lebih besar.

4. Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam

Kualitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar dapat diukur melalui beberapa indikator: pencapaian target tahfizh peserta didik, kualitas tajwid dan fashahah, kemampuan tilawah, serta prestasi dalam kompetisi keislaman.[16] Abdullah (2023) menemukan bahwa guru Al-Qur'an yang secara rutin melakukan setoran hafalan dan tilawah mandiri menghasilkan kemajuan tahfizh peserta didik yang signifikan lebih baik. Hal ini terjadi karena keteladanan guru dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an secara langsung memengaruhi

motivasi dan semangat belajar siswa merupakan sebuah mekanisme yang dalam psikologi pendidikan dikenal sebagai *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan.[17]

Wahyudi dan Alimuddin (2022) menambahkan bahwa sekolah Islam yang mengintegrasikan pembinaan guru dengan target pembelajaran Al-Qur'an siswa—bukan menanganinya sebagai dua program terpisah menunjukkan koherensi kelembagaan yang lebih tinggi dan menghasilkan capaian pembelajaran yang lebih konsisten.[18]

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) sebagaimana dikembangkan oleh Robert K. Yin (2018). Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam dan holistik fenomena manajemen pembinaan karakter guru yang sangat terikat konteks yaitu konteks kelembagaan SD Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tenggara yang memiliki karakteristik unik sebagai satu-satunya SD Al Qur'an Wahdah Islamiyah di Kalimantan Timur, sekaligus sebagai

lembaga pendidikan yang beroperasi dalam ekosistem kebijakan GEMA Kabupaten Kutai Kartanegara.

Lokasi penelitian adalah SD Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tenggara, beralamat di Jl. Gn. Triyu 2, RT 42, Loa Ipuh, Kecamatan Tenggara, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al-Wahdah Kaltim dengan Ketua Yayasan Zainuddin, S.Pd.I ini dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan: (1) merupakan sekolah Islam yang memiliki sistem halaqah tarbiyah guru terdokumentasi dan berjalan konsisten; (2) berlokasi di wilayah implementasi Program GEMA Kabupaten Kutai Kartanegara; (3) memiliki capaian prestasi peserta didik yang signifikan di bidang keislaman; dan (4) kesediaan kepala sekolah saat ini, Muhammad Rahman, S.Pd, sebagai mitra penelitian.

Informan penelitian ditentukan secara purposif, terdiri dari: kepala sekolah Muhammad Rahman, S.Pd (1 orang); wakil kepala bidang kurikulum Neni Ariyani, S.Pd, wakil kepala bidang kesiswaan Sahidin, S.H, wakil kepala bidang humas Nur Rahman, S.Psi, dan wakil kepala bidang sapsras Abdulazis

Salam (4 orang); Bendahara Padri Lillah Al-Malik, S.Pd; guru wali kelas 1-5 dan guru mata pelajaran (8 orang); serta Tata Usaha Dandi Saputra, S.H (1 orang). Total informan berjumlah 15 orang.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur dengan seluruh informan; (2) observasi partisipatif terhadap kegiatan halaqah tarbiyah hari Jumat dan proses pembelajaran Al-Qur'an; dan (3) studi dokumentasi terhadap program pembinaan guru, data prestasi siswa, dokumen visi-misi sekolah, serta dokumen kebijakan GEMA Kutai Kartanegara (Perda No. 4 Tahun 2021). Pengumpulan data dilaksanakan Januari hingga Maret 2025. Analisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020), dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan member checking.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil SD Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tenggara

SD Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tenggara berdiri berdasarkan kesepakatan rapat pengurus Yayasan

Pendidikan Al-Wahdah Kaltim dan resmi dibentuk pada Mei 2019, kemudian mulai beroperasi pada Juli 2019 dengan tahun pelajaran pertama 2019/2020. Pada awal berdirinya, sekolah dikepalai oleh Ustadz Alfian, S.H, dengan hanya 3 orang guru dan 3 orang murid adalah sebuah permulaan yang sederhana namun sarat semangat tarbiyah.

Gedung sekolah yang digunakan merupakan gedung pinjaman dari pihak Klinik Nur Bersaudara, dengan luas 18 x 21 meter, terdiri dari 6 ruang kelas, 2 kamar mandi, 1 ruang guru, dan 1 aula besar. Di bawah kepemimpinan Muhammad Rahman, S.Pd yang didampingi Ketua Yayasan Zainuddin, S.Pd.I, sekolah terus berkembang dengan struktur organisasi yang lengkap, mencakup empat bidang wakil kepala (kurikulum, kesiswaan, humas, dan sapsras), bendahara, dan tata usaha.

2. Visi, Misi, dan Landasan Nilai Pembinaan Karakter Guru

Misi SD Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tenggara adalah 'membentuk generasi cedikiawan yang bertauhid, berakhlak, serta berakhlakul karimah dengan landasan

Al-Qur'an dan Sunnah.' Misi ini diturunkan ke dalam lima poin visi strategis, di antaranya: membina aqidah Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman ahlusunnah wal jama'ah; mengembangkan 9K (ketakwaan, keamanan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, keindahan, kerindangan, kekeluargaan, dan kecerdasan); membina dan mengembangkan potensi siswa secara intelektual, psikologis, spiritual, dan sosial; mengembangkan nilai-nilai akhlakul karimah; serta pembinaan tahsin dan tahfizh Al-Qur'an untuk menghasilkan generasi Qur'ani berakhlakul karimah.[19]

Visi dan misi ini tidak hanya diorientasikan kepada peserta didik, tetapi secara implisit menjadi standar karakter yang harus dimiliki dan diteladankan oleh para guru. Dengan kata lain, guru bukan hanya pengajar visi tersebut, tetapi harus menjadi perwujudan hidup darinya adalah sebuah konsepsi yang menjadi fondasi filosofis sistem halaqah tarbiyah guru.

3. Sistem Halaqah Tarbiyah Jumat: Mekanisme Inti Pembinaan Karakter Guru

Temuan paling signifikan adalah mekanisme halaqah tarbiyah mingguan yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Sistem ini merupakan adaptasi langsung dari mekanisme pembinaan kader Wahdah Islamiyah yang diinstitusionalisasikan ke dalam manajemen SDM sekolah secara formal. Berdasarkan observasi dan wawancara, halaqah tarbiyah Jumat berlangsung dalam empat tahap berurutan:

- Tilawah Al-Qur'an Bersama: Seluruh peserta halaqah membaca Al-Qur'an bersama sebagai pembuka. Tahap ini berfungsi ganda—sebagai warming up spiritual sekaligus pemantapan fashahah dan tajwid guru secara organik. Praktik ini sejalan dengan semangat GEMA yang mengutamakan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebagai rutinitas kelembagaan.
- Setoran Hafalan (Muraja'ah): Setiap guru menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada murabbi/murabbiyah secara bergiliran. Praktik ini memastikan guru tidak hanya mengajarkan hafalan kepada siswa, tetapi juga aktif menghafal dan menjaga hafalannya sendiri

merupakan bentuk keteladanan yang paling autentik.

- Kajian Materi Keislaman: Murabbi (untuk guru laki-laki) dan murabbiah (untuk guru perempuan) memimpin kajian materi keislaman dalam kelompok terpisah sesuai manhaj Wahdah Islamiyah. Materi mencakup aqidah, fiqh, sirah, dan tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa).
- Sesi Sharing dan Tanya Jawab: Di akhir pertemuan, dibuka sesi terbuka di mana peserta dapat mengajukan pertanyaan atau berbagi pengalaman. Sesi ini berfungsi sebagai ruang refleksi kolektif yang memperkuat ukhuwah antar guru dan memungkinkan transfer pengalaman pedagogis secara informal.

Keempat tahap ini, yang peneliti konseptualisasikan sebagai 'Model Karakter Jumat Tarbiyah' (MKJT), mengintegrasikan empat dimensi sekaligus: qira'ah (membaca), tahfizh (menghafal), tafaqquh (memahami), dan tasyawur (bermusyawarah dan berbagi). Integrasi keempat dimensi ini menjadikan halaqah Jumat bukan sekadar kegiatan keagamaan,

melainkan instrumen manajemen karakter yang komprehensif.[20]

4. Keselarasan dengan Program GEMA Kutai Kartanegara

Temuan yang sangat menarik adalah keselarasan organik antara sistem halaqah tarbiyah Jumat di SD Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tenggarong dengan Program GEMA Kabupaten Kutai Kartanegara. Program GEMA yang dimandatkan melalui Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2021 bertujuan membangun budaya mengaji di berbagai lingkungan secara rutin setiap pekan.[21] Sementara halaqah tarbiyah Jumat sekolah ini telah berjalan sejak sekolah berdiri pada 2019 bahkan mendahului penerbitan Perda GEMA.

Analisis komparatif antara tujuan GEMA dan komponen halaqah tarbiyah sekolah menunjukkan konvergensi yang kuat pada beberapa titik:

- GEMA menargetkan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin sepekan sekali → Halaqah Jumat memenuhi dan melampaui target ini dengan menjadikan tilawah sebagai komponen formal pembukaan setiap pekan.
- GEMA bertujuan membangun pemahaman dan pengamalan isi Al-Qur'an → Kajian materi keislaman

dalam halaqah secara langsung membangun kapasitas pemahaman dan kontekstualisasi nilai Qur'ani para guru.

- GEMA menekankan penguatan akhlak mulia sebagai tujuan akhir → Seluruh komponen halaqah dari tilawah hingga sesi sharing diorientasikan pada pembentukan akhlak mulia guru yang kemudian ditularkan kepada peserta didik.
- GEMA menyasar lembaga pendidikan sebagai salah satu lingkungan implementasi → SD Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tenggara telah menjadi model implementasi organik GEMA di lingkungan sekolah, bahkan sebelum program ini diperkuat secara legal formal.

Dengan demikian, SD Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tenggara dapat diposisikan sebagai pionir de facto GEMA di lingkungan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Kutai Kartanegara. Sebagaimana dinyatakan Bupati Aulia Rahman Basri, GEMA adalah gerakan pembinaan moral yang terintegrasi dengan arah pembangunan daerah[22] dan halaqah tarbiyah sekolah ini secara substantif telah menjalankan spirit tersebut jauh

sebelum GEMA dilembagakan secara formal.

5. Implikasi terhadap Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an dan Prestasi Siswa

Temuan menunjukkan korelasi yang konsisten antara implementasi sistem halaqah tarbiyah Jumat dengan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Korelasi ini tampak pada dua level: level proses dan level output.

Pada level proses, guru yang rutin mengikuti halaqah terutama yang aktif dalam setoran hafalan menunjukkan kualitas pengajaran tahfizh dan tilawah yang lebih konsisten. Seorang wali kelas mengungkapkan: 'Ketika saya baru saja menyeter hafalan hari Jumat, mengajarkan tahfizh kepada anak-anak hari Senin terasa lebih ringan dan mengalir. Ada semangat yang masih terbawa.' Pernyataan ini mengkonfirmasi temuan Abdullah (2023) bahwa keteladanan guru dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an secara langsung memengaruhi kualitas pengajarannya.

Pada level output, SD Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tenggara telah menorehkan berbagai prestasi dalam kompetisi keislaman tingkat daerah,

mencakup lomba azan, tahfizh Al-Qur'an, tilawah, dan cerdas cermat Islam. Kepala sekolah Muhammad Rahman, S.Pd menyatakan: 'Anak-anak kami bisa berprestasi karena guru-gurunya pun terus belajar dan berlatih bersama setiap Jumat. Itu bukan kebetulan, itu buah dari tarbiyah yang konsisten.'

6. Model Karakter Jumat Tarbiyah (MKJT): Kontribusi Teoretis

Berdasarkan seluruh temuan, penelitian ini mengusulkan Model Karakter Jumat Tarbiyah (MKJT) sebagai kerangka kerja manajemen pembinaan karakter guru yang orisinal. Model ini memiliki empat komponen terintegrasi:

- Tilawah Kolektif sebagai Fondasi Spiritual: Pembacaan Al-Qur'an bersama sebagai ritual pembuka yang menyeragamkan frekuensi spiritual kelompok, membangun suasana kondusif, dan secara langsung berkontribusi pada target GEMA tentang pembiasaan membaca Al-Qur'an.
- Setoran Hafalan sebagai Mekanisme Akuntabilitas Karakter: Setoran hafalan guru kepada murabbi/murabbiyah berfungsi sebagai sistem akuntabilitas yang

memastikan guru terus aktif berinteraksi dengan Al-Qur'an bukan hanya mengajarkannya kepada siswa.

- Kajian Berjenis Kelamin Terpisah sebagai Penerapan Manhaj: Pemisahan halaqah berdasarkan jenis kelamin mencerminkan konsistensi penerapan nilai manhaj Wahdah Islamiyah dalam tata kelola internal merupakan sebuah bentuk integritas antara nilai organisasi dan praktik manajerial.
- Sesi Sharing sebagai Ruang Ukhuwah dan Refleksi Profesional: Forum terbuka di akhir halaqah membangun modal sosial tarbawi antar guru, memperkuat ikatan ukhuwah, dan mendorong budaya refleksi profesional yang berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan lima simpulan pokok. Pertama, SD Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tenggara mengimplementasikan sistem halaqah tarbiyah mingguan setiap Jumat sebagai instrumen utama manajemen pembinaan karakter guru, terdiri dari empat komponen: tilawah bersama, setoran hafalan, kajian keislaman

dipimpin murabbi/murabbiyah secara terpisah, dan sesi sharing. Kedua, sistem ini merupakan adaptasi mekanisme kaderisasi Wahdah Islamiyah ke dalam manajemen SDM sekolah formal—sebuah inovasi kelembagaan yang belum terdokumentasi dalam literatur sebelumnya. Ketiga, sistem halaqah tarbiyah sekolah ini menunjukkan keselarasan organik dan substantif dengan Program GEMA Kutai Kartanegara yang diamanatkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2021, bahkan telah mendahului dan melampaui standar minimumnya. Keempat, terdapat korelasi yang konsisten antara partisipasi guru dalam halaqah dengan kualitas pembelajaran Al-Qur'an dan prestasi peserta didik. Kelima, penelitian ini mengusulkan Model Karakter Jumat Tarbiyah (MKJT) sebagai kontribusi teoritis baru.

Rekomendasi: (1) Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara, khususnya Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara, perlu menjadikan SD Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tenggarong sebagai sekolah percontohan (pilot school) implementasi GEMA di lingkungan lembaga pendidikan Islam

formal; (2) Model MKJT dapat diadaptasi dan direkomendasikan sebagai panduan teknis implementasi GEMA di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) se-Kabupaten Kutai Kartanegara; (3) Yayasan pendidikan Islam yang berafiliasi dengan organisasi keislaman perlu mempertimbangkan formalisasi sistem pembinaan kader organisasi sebagai bagian integral manajemen SDM sekolah; dan (4) penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas diperlukan untuk memvalidasi Model MKJT di berbagai konteks kelembagaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Makbuloh, D. (2022). Manajemen mutu pendidikan Islam: Model pengembangan teori dan aplikasi sistem penjaminan mutu. RajaGrafindo Persada.
- [2] ANTARA News Kalimantan Timur. (9 Maret 2026). Etam Mengaji satu dari 17 program unggulan Kukar. Diakses dari <https://kaltim.antaranews.com/berita/258503/etam-mengaji-satu-dari-17-program-unggulan-kukar>
- [3] Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara. (2021). Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara Nomor 4 Tahun 2021 tentang Pedoman

Penyelenggaraan Gerakan Etam Mengaji. Sekretariat Daerah Kutai Kartanegara.

[4] Data lapangan: Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tenggarong, Muhammad Rahman, S.Pd, Januari 2025.

[5] Nata, A. (2020). Ilmu pendidikan Islam. Kencana Prenada Media Group.

[6] Mulyasa, E. (2019). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

[7] Danim, S. (2022). Inovasi pendidikan dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan (Edisi ke-3). Pustaka Setia.

[8] Kessler, R. (2000). The soul of education: Helping students find connection, compassion, and character at school. ASCD.

[9] Zakiyah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2021). Pendidikan nilai: Kajian teori dan praktik di sekolah. Pustaka Setia.

[10] Suaib, M. R. (2021). Wahdah Islamiyah dan konstruksi identitas Muslim Indonesia kontemporer. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 23(1), 15-34.

[11] Ibid.

[12] Husaini, A. (2018). Pendidikan Islam: Membentuk manusia berkarakter dan beradab. Cakrawala Publishing.

[13] Bagian Protokol dan Komunikasi Publik Kabupaten Kutai Kartanegara. Kukar canangkan program Gerakan Etam Mengaji (Gema). Diakses dari <https://prokom.kukarkab.go.id/berita/ke-masyarakatan/kukar-canangkan-program-gerakan-etam-mengaji-gema>

[14] ANTARA News Kalimantan Timur. (9 Maret 2026). Op.cit.

[15] Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kutai Kartanegara. (30 April 2025). Gerakan Etam Mengaji (GEMA). Diakses dari <https://dp2kb.kukarkab.go.id/index.php/2025/04/30/gerakan-etam-mengaji-gema/>

[16] Yunus, M., & Hamid, A. (2023). Standar kualitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah Islam terpadu. Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 201-220.

[17] Abdullah, F. (2023). Pengaruh karakter guru terhadap capaian tahfiz peserta didik di SDIT se-Kota Makassar. Tesis. Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Lihat juga: Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice-Hall.

- [18] Wahyudi, D., & Alimuddin. (2022). Integrasi program pembinaan guru dan target pembelajaran Al-Qur'an: Studi di SDIT Unggulan Kalimantan Selatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 56-74.
- [19] Dokumen Visi dan Misi SD Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tenggara, Yayasan Pendidikan Al-Wahdah Kaltim, 2023.
- [20] Konseptualisasi 'Model Karakter Jumat Tarbiyah' (MKJT) merupakan kontribusi teoritis penelitian ini berdasarkan data empiris lapangan; belum terdapat dalam literatur sebelumnya.
- [21] Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara. (2021). *Op.cit.*
- [22] Tribun Kaltim. (28 Oktober 2025). Pemkab Kukar mantapkan Gerakan Etam Mengaji jadi pilar pembangunan berkarakter Qurani. Diakses dari <https://kaltim.tribunnews.com/iklan-online/1124311/pemkab-kukar-mantapkan-gerakan-etam-mengaji-jadi-pilar-pembangunan-berkarakter-qurani>
- [23] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- [24] Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- [25] Saefuddin, A., & Berdiansyah, A. (2022). *Manajemen sumber daya manusia pendidikan Islam berbasis nilai-nilai organisasi*. Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, 5(2), 88-107.
- [26] Wahyudin, D., & Satori, D. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan*. Alfabeta.